BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bentuk karya sastra mempunyai bahasa yang khas salah satunya yaitu puisi. Bahasa puisi mempunyai arti yang tersimpan dan ingin diungkapkan oleh penulisnya. Menulis puisi berarti menciptakan, mengekspresikan seluruh ide atau gagasan dan pikiran, serta menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat sehingga indah dibaca dan dimaknai. Puisi sebagai media pengarang untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang ada di dalam benak pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasan, akan memiliki gaya bahasa sendiri yang mencerminkan karakternya. Gaya bahasa dipakai pengarang sebenarnya untuk menciptakan efak tertentu dalam karya sastranya. Efek tertentu dapat menimbulkan nilai dan pengalaman estetik, serta dapat menimbulkan reaksi tertentu kepada pembaca.

Menurut (Pradopo, 2000: 264) gaya bahasa termasuk salah satu aspek yang digunakan oleh pengarang dalam mendayagunakan bahasa. Pengarang mengggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastranya. Efek sastra dalam karya tertentu ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, melainkan juga disebabkan oleh gaya bercerita ataupun penyusunan alurnya. Gaya bahasa sangat besar

sumbangannya kepada pencapaian nilai seni karya sastra dan dalam menimbulkan reaksi tertentu bagi pembaca.

Masalah puisi tidak dapat dilepaskan dari bahasa kias, pengimajinasian, dan perlambangan atau gaya bahasa. Gaya bahasa dalam sebuah puisi mempunyai pengaruh penting terutama sebagai sarana yang turut menyumbangkan nilai kepuitisan atau estetika karya sastra khususnya puisi. Gaya bahasa yang dipakai dalam sebuah puisi dapat menimbulkan kesan indah serta menimbulkan suatu maksud yang tersembunyi dalam kata-katanya.

Gaya bahasa termasuk salah satu unsur pembangun nilai kepuitisan dalam puisi, gaya bahasa juga ikut menentukan keindahan puisi dalam segi makna maupun segi keindahan bunyi. Gaya bahasa mengandung arti pembanding ibarat melebihkan dan sebagainya. Penggunaan bahasa dalam puisi EKS karya W.S. Rendra, dapat menimbulkan kesan indah dan sekaligus mengandung makna-makna yang tersimpan di dalamnya. Puisi EKS W.S. Rendra dapat dijumpai penggunaan gaya bahasa dan pengungkapan yang berbeda dengan penyair lainya.

Gaya bahasa metafora menarik sekali untuk diteliti terutama dalam sebuah karya sastra. Sebuah puisi yang mengguanakan metafora bahasanya sulit dipahami. Metafora mebingungkan pembaca jika didapati ungkapan metaforis yang mengungkapkan suatu yang berbeda arti dengan hal

sebenarnya ingin diungkapkan penyair. Kenyataan itu menyebabkan seolah-olah metafora terkesan sebagai penipu dan penuh kepalsuaan. Misalnya, ungkapan “kambing hitam” dalam sebuah puisi. Ungkapan tersebut tentu yang dimaksud bukan kambing yang hitam melainkan hanya bahasa kias yaitu seseorang yang dikambing hitamkan. W.S. Rendra dalam puisinya menyatakan “Engkau adalah putri duyung” yaitu, dalam Surat Cinta. Penyair dalam ungkapan tersebut tidak bermaksud untuk mengungkapkan bahwa engkau berupa putri duyung hewan yang hidup dia air, tetapi hanya menyamakan engkau (seorang kekasih) di samakan dengan putri duyung yang mempunyai sifat yang lembut dan selalu ingin dimanja.

Bagi penyair, gaya bahasa khususnya metafora memudahkan bagi sastrawan ataupun pembaca karya sastra untuk menyentuh dimensi lain yang lebih dalam yang terungkap secara literal. Ungkapan literal yaitu asumsi yang mendasari berkembangnya teori tentang makna. Sebuah puisi dalam karya-karya W.S. Rendra dapat dijumpai penggunaan gaya bahasa metafora dan berbeda cara pengungkapannya dengan penyair lain, sehingga masalah ini perlu diteliti oleh ahli bahasa.

W.S. Rendra salah satu sastrawan yang sangat piawai dalam membacakan sajak serta melakonkan seseorang tokoh dalam dramanya sehingga membuatnya menjadi seorang bintang panggung yang kemudian dijuluki sebagai “Burung Merak”. Julukan Burung Merak sebenarnya

bermula ketika Rendra dan sahabatnya dari Australia berlibur di Kebun Binatang Gembiraloka, Yogyakarta Rendra melihat seekor merak jantan berbuntut indah dikerubungi merak-merak betina di kandang merak. Tanpa segaja Rendra mengucapkan kata bahwa “seperti itulah saya”. Sampai sekarang Rendrapun di juluki sebagai “Burung Merak”. Rendra pernah menulis karya sastra yang menyuarakan kehidupan kelas bawah dan berbau protes seperti puisinya yang berjudul Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta dan Puisi Pesan Pencopet Kepada Pacarnya.

Waluyo, (1987: 234) menyatakan bahwa puisi EKS ini terbagi menjadi empat bagian. Pertama berjudul Kakawin-kawin yang berisi kumpulan sajak pada saat berpacaran (Romansa), Perkawinan (ke Altar dan sesudahnya). Kumpulan keua berjudul Malam Stanza yang berisi duka dan derita yang dialami penyair setelah hidup berumah tangga dengan ditemui kata “hitam”. Bagian ketiga berjudul Nyanyian dari Jalanan yang meliputi kisah perjalanan Rendra, mulai dari Jakarta, Bunda, Lelaki, Nyanyian Murni, semuanya itu menceritakan kisah perjalanan Rendra menjumpai kota serta manusia yang berkesan dihatinya. Bagian terakhir kumpulan puisinya berjudul Sajak-sajak Dua Belas Perak berisi berbagai sajak yang dipersembahkan kepada sahabatnya. Dasar moralitas yang kontroversial dikemukakan dalam dua sajak bagian ini, yakni Pertemuan di Pinggir Kali dan Kami Oergi Malam-Malam.

Gaya bahasa metaforis yang faunis terdapat dalam puisi yang berjudul Surat Cinta, seperti penggalan bait berikut:

Data 1 Surat Cinta, (1961: 13)

Dan dua ekor belibis
Bercintaan dalam kolam
bagai dua anak nakal
jenaka dan manis
mengibaskan ekor
serta mengetarkan bulu-bulunya
Wahai, Dik Narti,
Kupinang kau menjadi istriku.

Ungkapan rasa bahagia dan rasa sedih serta grogi tercampur dalam suasana larik puisi di atas. Gaya bahasa metafora yang faunis tampak terkandung dalam penggalan larik “dua ekor belibis”. Beberapa gerak fauna dipakai untuk mengambarkan hubungan dan perasaan “dua ekor belibis bercintaan dalam kolam”. Dua ekor belibis diibaratkan sebagai sepasang kekasih yang sedang memadu kasih. Metafora semacam ini disebut metafora implisit.

Puisi EKS karya W.S. Rendra mampu membawa pembaca masuk dalam suasana yang diceritakan dalam puisi tersebut. Pembaca seolah-olah merasakan kesedihan pada bagian pertama berjudul Kakawin-kawin yang

berisi kumpulan sajakpada saat berpacaran (Romansa). Pembaca juga merasakan kesedihan yang mendalam pada bagian kedua berjudul Malam Stanza yang berisi duka dan derita penyair setelah hidup berumah tangga.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk menganalisis puisi EKS W.S. Rendra yaitu pertama, karena penelitian mengenai gaya bahasa merupakan salah satu sarana kesusastraan yang penting, namun masih sedikit yang meneliti. Kedua, peneliti ingin mengetahui larik gaya bahasa metaforis dan unsur yang faunis pada puisi W.S. Rendra. Peneliti memilih puisi Rendra karena dalam puisinya didominasi gaya bahasa terutama metaforis yang faunis. Pengacuan dan penelitian yang dilakukan hanya menitikberatkan pada gaya bahasanya saja. Oleh sebab itu, skripsi ini berjudul "Gaya Bahasa Metaforis yang Faunis dalam *Puisi Empat Kumpulan Sajak* W.S. Rendra.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal yang sangat penting agar tidak terlalu meluas dan menyimpang dari masalah yang telah ditentukan. Peneliti membatasi masalah yang diteliti pada objek yang telah ditentukan. Objek penelitian itu adalah gaya bahasa metaforis yang faunis pada puisi W.S. Rendra.

Supaya di dalam pembahasan masalah mendapat hasil yang mendalam, terarah, dan sistematis maka peneliti membuat suatu pembatasan tentang masalah dari penelitian ini. Penelitian ini membahas gaya bahasa metaforis yang faunis pada puisi *Empat Kumpulan Sajak* W.S. Rendra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas ada dua masalah yang perlu dicari jawabanya.

1. Bagaimana larik pemakaian gaya bahasa metaforis yang faunis dalam kumpulan puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W.S. Rendra?
2. Bagaimana unsur faunis pada kumpulan puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W.S. Rendra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik pijak untuk merealisasi aktivitas yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Penelitian ini perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga penelitian akan dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahanya. Adapun tujuan yang ingin dicapai ada dua.

1. Mendeskripsikan larik gaya bahasa metaforis yang faunis pada puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W.S. Rendra.
2. Mengkaji unsur faunis pada puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W.S. Rendra.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memmberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, agar teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Sebagai sumber wawasan tentang gaya bahasa dalam sajak puisi khususnya gaya bahasa yang metaforis dan faunis.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi seniman khususnya penyair dapat memperoleh pengetahuan dalam menggunakan bahasa sebagai media dan ungkapan untuk mengeluarkan ide, pesan, dan kritikan dengan bahasa yang santun sesuai dengan kaidah dalam bahasa.
   b. Bagi peneliti lain, dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan ketrampilan dan ketelitian dalam menelaah serta mengekspresikan puisi sebagai hasil seni budaya bangsa serta dapat

memberikan pengertian yang lebih benar tentang gaya bahasa terutama gaya bahasa metaforis yang faunis.